Metode Double Movement sebagai Inovasi Fazlur Rahman dalam Pembaharuan Pendidikan Islam

Nadhila Mastura¹, Eva Dewi^{✉2}, Anggi Maharani Agustina³
(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

✉ Corresponding author
evadewi@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan hal sangat esensial dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam pada konteks modern masih mengalami beberapa persoalan. Tokoh yang berperan dalam memberikan solusi pembaharuan pendidikan yaitu Fazlurrahman, beliau merancang metode yang disebut dengan metode double movement. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran fazlurrahman tentang metode double movement. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mencari dan menggali informasi dalam literature lainnya. Fazlurrahman merupakan seorang tokoh yang berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan islam. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh fazlurrahman dalam melakukan pembaharuan pendidikan islam ialah merubah cara menghafal al-qur'an yang biasanya hanya menghafal dan mengulang dirubah menjadi menganalisis. Menganalisis makna al-qur'an bisa menggunakan metode double movement yang dimaksud dengan dua gerakan ganda yaitu memahami ayat al-qur'an lebih mendalam secara sosial historisnya.

Kata Kunci: Memahami Ayat Al-Qur'an, Inovasi Fazlur Rahman, Pendidikan Islam

Abstract

Education is very essential in various aspects of life. Islamic education in the modern context still experiences several problems. The figure who provided educational reform solutions was Fazlurrahman; he designed a double movement method. This research aims to examine Fazlurrahman's thoughts about the double movement method. This research uses a qualitative research approach. This research uses a literature study method by searching for and exploring information in other literature. Fazlurrahman is an influential figure in the reform of Islamic education. One of the solutions offered by Fazlurrahman in reforming Islamic education is to change the way of memorizing the Qur'an, which is usually just memorizing and repeating, to analyzing. Analyzing the meaning of the Quran can use the double movement method, which means two double movements, namely understanding the verses of the Quran more deeply from a social and historical perspective.

Keywords: Understanding Qur'anic Verses, Fazlur Rahman Innovation, Islamic Education

PENDAHULUAN

Sesungguhnya Islam sangatlah memperhatikan dan mementingkan pendidikan. Sebab pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia yang sempurna (Tafsir, 2011). Selain itu dengan pendidikan yang baik dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat teoritis konseptual maupun praktis. Di antara masalah teoretis konseptual yang paling memerlukan pemikiran lebih mendalam adalah persoalan epistemologi. Proses keilmuan di dalam Islam yang pada dasarnya telah banyak digariskan dari sumber al-Qur'an, masuk dalam kategori perennial knowledge telah banyak memberikan abstraksi tentang pola pendidikan Islam (Saihu, 2020). Namun dalam perkembangannya, pemaknaan substansi al-Qur'an banyak diwarnai oleh logika manusia tanpa memandang aspek sejarah, sehingga terkadang kandungan murni dalam al-Qur'an mengalami distorsi. Dari distorsi semacam inilah, nilai minus keagamaan muncul dan mulai berkembang biak. Perjalanan waktu yang semacam ini sangat menuntut kepedulian semua umat Islam untuk berbenah diri (Saihu, 2020).

Fazlur Rahman adalah seorang pembaharu yang bertanggung jawab pada abad ke-20, yang berpengaruh besar di Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan negara-negara lain (di dunia Islam), serta di Chicago Amerika (di dunia Barat) memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan tersebut. Ia berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi Barat. Ia berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat memberi alternatif solusi atas problem-problem umat Islam kontemporer (Fathonah, 2018). Salah satu metode yang dikembangkan oleh beliau adalah metode double movement atau gerakan ganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menelaah objek alamiah. Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah penulis. Penelitian kualitatif bertujuan guna menjabarkan suatu peristiwa dengan lebih luas. Teknik pengumpulan data dilakukan lebih mendalam guna menonjolkan pentingnya data disajikan secara mendalam dan lebih rinci. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deksriptif analisis yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini adalah metode double movement. Untuk mencari dan menggali informasi mengenai metode double movement, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan mencari dan menggali informasi dalam buku, jurnal atau literature lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fazlur Rahman lahir pada awal abad ke-19 yaitu tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat Laut Pakistan. Pendidikannya dimulai dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat beragama. Ayahnya Bernama Maulana Shihab al-Din yang merupakan seorang Alim yang terkenal dan sebagai pengajar di Madrasah Tradisional yang memandang modernitas sebagai tantangan yang perlu disikapi bukannya dihindari, ia sangat apresiatif terhadap pendidikan modern, ayahnya memperhatikan Rahman dalam hal mengaji dan menghafal Al-Qur'an, sehingga pada usia 10 tahun, Rahman telah hafal Al- Qur'an (Nata, 2013).

Rahman kecil di didik pengetahuan agama, seperti al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, tarikh Islam dan ilmu bahasa Arab. Kendatipun Shihabuddin berpendidikan agama dengan sistem tradisional, namun ia sangat menghargai pendidikan dengan sistem modern dan tidak anti Barat. Kondisi keluarga seperti ini kelak dikemudian hari banyak mempengaruhi kepribadian Fazlur Rahman. Seperti diakui Rahman, banyak faktor yang telah membentuk watak dan karakter serta kedalamannya dalam beragama, di antaranya adalah pendidikan kejujuran yang diberikan oleh kedua orang tuanya, kasih-sayang dan cinta-kasih sepenuh hati dari ibunya, dan disiplin tinggi dalam mempelajari pengetahuan agama, sehingga ketika dewasa Rahman mampu menghadapi bermacam peradaban, budaya dan tantangan modern (Mu'min, 2014).

Hal lain yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Rahman adalah ia berasal dari keluarga yang bermadzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang bercorak rasional, selain itu di India ketika itu telah berkembang pemikiran yang condong liberal seperti yang dikembangkan oleh Syaikh Waliyullah, Sayid Ahmad Khan, Sir Sayyid, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal. Pada tahun 1933 Rahman melanjutkan studinya ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940 dia menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar BA dalam bidang bahasa Arab pada Universitas

Punjab. Pada tahun 1942 ia berhasil menyelesaikan Studinya di Universitas tersebut dan menyandang gelar M.A dalam sastra Arab. Pada tahun 1946, Rahman melanjutkan studi Doktornya ke Oxford University dan berhasil meraih gelar Ph.D dalam bidang filsafat pada tahun 1951. Pada tahun 1960, Rahman pulang ke negerinya Pakistan, dan ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam setelah sebelumnya ia menjabat sebagai Staf di lembaga tersebut selama beberapa saat (Assegaf & Abdurrahman, 2013).

Setelah melepas jabatannya di Pakistan, Rahman Hijrah ke Barat, ia diterima sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Kemudian pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Civilation, University of Chicago, ia menetap disana selama kurang lebih 18 tahun. Rahman menetap di Chicago, dan mengomunikasikan ide-idenya, sampai meninggal pada 26 Juli 1988. Kepergian beliau merupakan sebuah kehilangan bagi dunia Intelektual Islam Kontemporer (Prayitno & Qodat, 2019).

Pada Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman pendidikan Islam bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam (Fathonah, 2018).

Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan. Menurutnya, pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern kemudian berusaha memasukkan ke dalam ajaran Islam. Upaya pembaharuan pendidikan Islam tersebut menurutnya dapat ditempuh dengan beberapa jalan. Pertama, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah". Kedua, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan Islam. Pada satu sisi ada pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain, ada pendidikan modern (sekuler). Karena itu, perlu adanya upaya mengintegrasikan antara keduanya. Ketiga, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat-pendapat yang orisinal (Yumnah, 2019).

Dasar pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun yang lainnya dibangun atas dasar pemahaman serta pengalamannya yang mendalam mengenai khazanah intelektual Islam di zaman klasik guna memecahkan berbagai masalah kehidupan modern. Hal ini misalnya dapat dilihat dari analisis yang diberikannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dilaksanakan mulai Rasulullah Saw sampai zaman Abbasiyah. Upaya modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat ditempuh dengan cara: 1) Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. 2) Berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan Islam. Pada satu sisi terdapat pendidikan tradisional (agama) dan sisi lain pendidikan modern (sekuler). Karena itu perlu ada upaya mengintegrasikan antara keduanya. 3) Menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk komunikasi dalam menyampaikan pendapat-pendapat yang orisinal. 4) Pembaruan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis (Yumnah, 2019).

Berdasarkan Al-Qur'an, tujuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. Al-Qur'an memberi kritik yang keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Maka tanggung jawab pendidik adalah untuk memberi arahan dan pengajaran yang baik dan benar. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman juga menekankan pada aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran peserta didik dengan pendidikan moralitas, dimana pendidikan Islam didasarkan pada ideologi Islam (Prayitno & Qodat, 2019).

Melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealitas masih sulit ditemukan pada masa modern. Masalah kelangkaan tenaga pendidik seperti ini telah melanda hampir semua negara Islam. Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan: 1) Merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap agama (Islam). 2) Mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam. 3) Para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri. 4) Mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam. 5) Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Di samping menuliskan karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam. 6) Selain itu, para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan antara lain dengan meningkatkan gajinya (Muhammad Fazlurrahman, 2018)

Anak didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam khususnya di negara-negara Islam, yakni berkaitan dengan belum berhasilnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ditumbangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Belum berhasilnya dikotomi tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual peserta didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah. Kondisi tersebut pada akhirnya bias menimbulkan moralitas ganda dari kaum Muslim. Misalnya seorang Muslim yang sholeh dan taat beribadah, di waktu yang sama bisa menjadi pemeran, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela lainnya.

Oleh karena itu, Menurut Fazlur Rahman ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas, yaitu: Pertama, peserta didik harus diberikan pelajaran Al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan, karena kitab suci Al-Qur'an yang tidak hanya sebagai sumber inspirasi, akan tetapi Al-Qur'an juga dapat sebagai rujukan paling tinggi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan yang semakin kompleks. Maka dari itu, Fazlur Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Metode tersebut terdiri dari dua gerakan ganda atau sering disebut double movement, dimana gerakan tersebut dari situasi sekarang ke masa turunnya Al-Qur'an dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama mempunyai dua langkah yaitu: 1) Peserta didik harus memahami makna atau arti dari sebuah pernyataan dengan mengkaji situasi dan masalah historis di mana pernyataan Al-Qur'an tersebut merupakan jawaban. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh. 2) Mengeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam latar belakang sejarah yang sering dinyatakan.

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam tersebut meliputi: teologi, hukum etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat (Yumnah, 2019).

Fazlurrahman mempunyai banyak Karya- Karya diantaranya ialah: 1) Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy, yang diterbitkan oleh George Allen and Unwire Ltd., London pada tahun 1958. 2) Karya Fazlur Rahman bersifat historis adalah bukunya yang berjudul Islamic Methodology in History, yang pada mulanya ditulis dalam bentuk artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal Islamic Studies, mulai bulan Maret 1962 sampai juni 1963, ketika ia di Pakistan. 3) Buku Fazlur Rahman yang lain yang berjudul "Islam", ia berusaha menjadikan Islam sebagai agama yang hidup melalui pembedaan antara yang normatif dan historis. Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1966 oleh Holt, Rinehart dan Winson. Pada tahun 1968, kembali diterbitkan pada edisi The Anchor Book tanpa ada perubahan. Kemudian pada tahun 1979 terbit edisi kedua yang diberi

tambahan epilog. 4) Setelah menulis tentang Ibn Sina pada awal kehidupan intelektualnya, Fazlur Rahman kemudian melahirkan karya berjudul *The Philosophy of Mulla Shadra*. 5) *Major Themes of the Qur'an*, yang edisi pertama diterbitkan pada tahun 1980 oleh *Bibliotheca Islamica*, Minneapolis, Chicago. 6) Fazlur Rahman kemudian mengangkat masalah kesehatan dan pengobatan dalam perspektif Islam melalui karyanya *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*, yang diterbitkan pertama kali oleh *Crossroad*, New York, tahun 1987, sebagai karya terakhir, dan lanjutan dari nilai yang terdapat pada karya-karya sebelumnya. Dalam buku ini ia menunjukkan sikap dan pandangan positif Islam dalam menangani masalah-masalah dasar kehidupan umat manusia. Fokus perhatiannya diletakkan pada bidang kesehatan, pemeliharaan dan pengobatan (Ryzka Dwi Kurnia, n.d.).

Ada banyak Implementasi Metode *Double Movement* yang kita temui pada saat ini. Pemahaman terhadap sosio historis suatu ayat sangat diperlukan. Pengetahuan tersebut akan membantu dalam upaya kontekstualisasi penafsiran al-Qur'an demi menyelesaikan segala problematika umat masa kini. Pemahaman mengenai pranata sosial masyarakat Arab pemahaman terhadap sosio historis suatu ayat sangat diperlukan. Pengetahuan tersebut akan membantu dalam upaya kontekstualisasi penafsiran al-Qur'an demi menyelesaikan segala problematika umat masa kini. Pemahaman mengenai pranata sosial masyarakat Arab. kondisi ekonomi dan politik, serta peran suku-suku besar seperti Quraisy pada saat itu juga sangat perlu untuk diketahui. Berikut ini langkah langkah dalam pengimplementasian metode *double movement* (Riza Taufiqi, 2020) : 1) Gerakan pertama, terdiri dari dua langkah yaitu: pertama, setiap penafsir berusaha untuk memahami makna dari ayat-ayat al-Qur'an dengan mengkaji kondisi sosio historis ketika ayat tersebut diturunkan. Langkah pertama ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif (menyeluruh) terhadap makna ayat selain pemahaman khusus yang diperoleh langsung dari ayat yang merupakan respon dan jawaban terhadap situasi khusus pada masa itu. Kedua, Menyimpulkan suatu gagasan umum (generalisasi) terhadap jawaban spesifik al-Qur'an kemudian menarik tujuan dan nilai moral sosial umum yang terkandung di dalamnya. 2) Gerakan kedua, merupakan upaya pengaplikasian gerakan pertama. Ideal moral yang telah didapatkan pada gerakan pertama kemudian diterapkan dalam konteks masa kini. Ketelitian dalam memahami konteks masa turunya al-Qur'an dan juga konteks masa kontemporer sangat diperlukan karena jika gagal dalam memahaminya, maka akan gagal pula dalam memahami pesan yang sebenarnya terkandung dalam al-Qur'an. Prinsip moral umum (ideal moral) tersebut harus dapat diterapkan dalam konteks sosio historis masa kini. Dapat disimpulkan bahwa dalam gerakan kedua ini, seorang penafsir akan berangkat dari pandangan umum ke situasi khusus (penalaran deduktif).

Dalam pengaplikasian metode *Double Movement* ini, Fazlur Rahman hanya menggunakannya pada ayat-ayat hukum, sehingga penafsirannya bersifat tematik kontekstual. Penafsiran Ayat-ayat hukum oleh Fazlur Rahman dengan *double movement*nya dan kemudian diikuti oleh sarjanawan muslim setelahnya seperti Abdullah said merupakan bukti nyata kontribusi metode penafsirannya dalam pengkajian al-Quran. Adapun beberapa contoh hasil penafsiran Fazlur Rahman menggunakan metode ini yaitu:

Poligami

Poligami menjadi salah satu bentuk syariah yang ada dalam al Qur'an, terdapat satu ayat yang membahas tentang poligami yaitu QS. An Nisa' ayat 3 yang berbunyi:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ ۖ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.

Fazlur Rahman mencoba menginterpretasikan ayat tersebut dengan metode Double Movement yang telah digagasnya. Ideal moral ayat ini perlu dicari dengan melihat kondisi sosio historis pada saat ayat tersebut diturunkan. Kebolehan dilakukannya poligami sebenarnya muncul terkait masalah perwalian bagi anak yatim perempuan dimana ada yang ingin menikahi anak yatim tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan hartanya. Selain itu, juga didasarkan pada kesulitan penghapusan praktek poligami pada masyarakat Arab saat itu yang sudah sangat mentradisi sampai datangnya Islam (Sulkifli & Nurul, 2023).

Jika hanya memahami ayat tersebut secara tekstual, maka akan ditemukan bahwa al-Qur'an membolehkan tradisi tersebut. Akan tetapi, menurut Fazlur Rahman bahwa bukan makna teks yang menjadi poin utama melainkan ideal moral yang dikandung ayat tersebut, yaitu konsep monogamy (Rahmi & Novrizal, 2019). Selain itu, terdapat kondisi sosio historis yang lain ketika ayat ini diturunkan, di mana ia turun ketika Perang Uhud berakhir dan umat Islam mengalami kekalahan. Dalam perang ini, ada banyak sahabat yang syahid sehingga meninggalkan istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan kepada sebagian sahabat untuk mengurus mereka. Akan tetapi, banyak sahabat yang tidak melakukannya, bahkan ada yang menukar harta anak yatim tersebut dengan harta yang buruk. Sebagiannya lagi ada yang memakan harta para anak yatim, menikahi mereka karena cantik dan memiliki harta namun tidak mau membayar maharnya. Akibat hal ini, turunlah QS. An-Nisa ayat 2 sebagai teguran dari Allah. Aspek sejarah ini menunjukkan bahwa boleh jadi al-Qur'an memberi respon demikian yakni kebolehan poligami karena sikap dari para wali anak yatim tersebut yang tidak adil.

Al-Qur'an juga membolehkan menikahi wanita yang bukan yatim dengan batas hanya sampai empat orang saja serta memberikan mahar yang layak dan berlaku adil kepada mereka. Sikap adil dalam konsep poligami ini disebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 129 sebagai sesuatu yang tidak mungkin dicapai oleh seorang laki-laki meskipun ia ingin. Dalam ayat tersebut mengemukakan tentang pentingnya sikap adil dan bukan hanya tentang bolehnya poligami karena hal ini sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Arab jahiliyah. Apa yang menjadi ideal moral dalam QS. An-Nisa ayat 3 tersebut adalah sebuah konsep pernikahan monogami karena akan lebih menghindarkan dari sikap dzhalim yakni tidak berlaku adil.

Setelah melihat aspek sosio historis ayat dan menemukan ideal moralnya, selanjutnya adalah membawa ideal moral itu ke masa sekarang. Apabila adil menjadi hal yang mustahil dilakukan oleh laki-laki kepada lebih dari seorang perempuan dan adil menjadi syarat apabila ingin melakukan poligami maka bisa disimpulkan bahwa konsep monogami menjadi konsep sebuah keluarga yang ideal (Sulkifli & Nurul, 2023).

Fazlur Rahman dalam penafsirannya bukan menolak ayat secara mutlak. Akan tetapi, Fazlur Rahman mencoba untuk memberikan model penafsiran baru, yang bukan hanya berfokus kepada teks tersebut, tapi lebih melihat latar belakang tentang sejarah turunnya ayat, agar dapat melihat pesan yang tersembunyi pada teks tersebut. Di mana ayat tersebut pada dasarnya diperuntukkan untuk meminimalisir ketidakadilan bagi kaum atau kelompok yang terbatas dikarenakan faktor kemiskinan, kaum perempuan yang ditinggal mati oleh ayahnya (anak yatim), para janda yang memiliki anak, dan perempuan-perempuan yang berstatus budak. Fazlur Rahman juga dalam mengambil sikap tidak membolehkan poligami, karena melihat dampak sosiologis yang berimplikasi terhadap pengikisan jati diri sehingga merosotnya moral ekonomi, moral sosiologis, dan moral religiusnya. Meskipun, konteks ayat tersebut berbicara tentang aspek tersebut. Sederhananya poligami boleh dilakukan jika dapat memenuhi aspek atau syarat-syarat yang di jelaskan pada ayat tersebut. Adapun jika poligami tidak memenuhi aspek atau syarat-syarat tersebut maka, poligami tidak boleh dilakukan secara umum (Burhanuddin, 2019).

Bunga Bank dan Riba

Bunga bank dan riba sudah menjadi bagian dalam perekonomian masyarakat, tidak sedikit masyarakat islam (muslim) yang melakukan transaksi riba, padahal Allah sudah menerangkan tentang haramnya melakukan riba dalam QS. Ar Rum ayat 39 yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوْا فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكٰوةٍ تُرْيِدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُضْمِعُوْنَ

Artinya: *Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).*

Dalam aspek sejarah, ayat ini menurut Fazlur Rahman diturunkan sekitar tahun keempat atau kelima setelah masa kenabian, sehingga tergolong ayat Makiyah. Dalam ayat ini, riba diidentikkan dengan sesuatu yang berlipat ganda (*mudha'afah*). Praktek riba yang dimaksud dalam ayat merujuk kepada sistem utang piutang di mana terdapat tambahan tertentu yang diberikan kepada pihak pemberi utang jika terjadi keterlambatan ataupun penundaan pembayaran utang. Pada masa itu, masyarakat Arab masih melakukan praktek riba sehingga Allah menurunkan ayat yang secara tegas melarang hal tersebut.

Menurut Fazlur Rahman bunga bank dipandang dengan masalahah mursalah, dimana bentuk permasalahan manusia dalam zaman modern ini adalah destruksi mental yang dekat dengan semangat riba. Oleh karena itu bagi Fazlur Rahman perhatian destruksi mental akan lebih berguna dari pada sesuatu yang mengarah pada tindakan pelarangan atas riba. Kemudian Fazlur Rahman berpandangan bahwa bunga bank sendiri merupakan bagian dari perbankan dalam ekonomi modern, sehingga tingkat bunga menduduki hal yang sama penting seperti harga dan mekanisme harga. Dengan kata lain, kedudukan bank konvensional yang menerapkan bunga bank sangat penting terhadap ekonomi suatu negara.

Dilihat dari esensi perbankan di zaman modern yang dinilai mengandung praktik riba, ternyata mengandung maslahat yang memberi kemudahan bagi masyarakat dalam menginvestasikan hartanya. Dalam konsep perbankan ternyata mengandung nilai-nilai moral yang dijadikan sebagai landasan normatif. Jika dikontekstualisasi riba di zaman sekarang tidak bisa dikatakan bahwa bunga sama dengan riba. Riba adalah perkara yang tidak ada manfaatnya sedikitpun serta menimbulkan mudharat atau bahaya yang sangat jelas bagi pelakunya terutama pihak debitur (peminjam). Sedangkan bunga bank memberikan manfaat seperti yang diuraikan di atas. Jika melihat konteks riba pada masa Jahiliyah dengan sekarang telah jauh berbeda, serta ayat Al-Qur'an yang melarang riba merupakan praktik riba yang dipraktikkan saat itu. Oleh karena itu, ditemukan adanya disfungsi berlakunya ayat riba di zaman jahiliyah dan zaman sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dari esensi dari riba dan bunga bank yang memiliki perbedaan. Baik, dari perbedaan moralitas maupun perbedaan dari segi fungsi dan maslahat yang dihasilkan.

Dengan demikian, riba (bunga bank) ketika dikontekstualisasikan ke zaman sekarang berarti penambahan harta seorang dengan batil dan tidak dibenarkan syariat Islam. Baik penambahan itu melalui transaksi pinjaman ataupun jual beli. Oleh karena itu, masyarakat harus lebih objektif ketika menilai riba dengan bunga bank. Masyarakat seharusnya mewaspadaai bentuk-bentuk, lain, seperti transaksi pinjaman dan jual beli, serta transaksi yang mengandung unsur yang dilarang syariat yang telah diuraikan di atas. Dalam hal ini, Fazlur Rahman tidak hanya memberikan penafsirannya masalah bunga bank, akan tetapi juga memberikan solusi. Hal tersebut dilihat dari sisi pandangan moral dari praktik tersebut, bahwasanya riba bisa dihilangkan dengan cara saling tolong menolong antar sesama muslim dalam bentuk sedekah. Hal ini hanya dapat direalisasikan dengan adanya kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk mencapai ekonomi bebas riba dan bunga karena tanpa adanya solusi untuk menghilangkan bunga bank, maka bunga bank akan semakin berkembang dan berlipat ganda (Megawati, n.d.).

Fazlur Rahman berpandangan bahwa pelarangan riba semestinya dipahami sesuai dengan kondisi pada saat turunnya ayat di mana terdapat masyarakat yang ekonominya lebih rendah sehingga menjadi korban eksploitasi orang-orang kaya yang menjadi pemberi utang. Hal ini menunjukkan bahwa ideal moral dari ayat tersebut adalah larangan eksploitasi masyarakat. Oleh karena itu, apabila bank tidak mengambil pembayaran (bunga) yang berlipat ganda, maka hal tersebut dapat dibolehkan (Rosia, 2020).

Warisan

Ayat Al Qur'an yang menerangkan mengenai warisana adalah QS. An Nisa ayat 11 yang berbunyi:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

Artinya: Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Fazlur Rahman mengatakan bahwa aturan pembagian warisan di mana laki-laki memperoleh dua bagian dan perempuan memperoleh satu bagian sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio historis pada saat itu. Kehidupan masyarakat Arab dalam hal mencari nafkah merupakan beban tanggung jawab laki-laki. Adapun perempuan hanya akan memperoleh nafkah dari suaminya jika telah menikah dan dari ayahnya jika belum menikah. Melihat hal tersebut maka aturan pembagian warisan 2:1 sudah sesuai dengan prinsip keadilan. Apabila melihat kondisi saat ini, maka kondisinya sudah sangat berbeda. Perempuan juga menanggung beban ekonomi keluarganya, bahkan ada yang sampai menjadi tulang punggung keluarganya, entah karena suaminya sakit sehingga tidak bisa bekerja ataupun karena hal-hal yang lain. Oleh karena itu, keadilan dalam aturan pembagian warisan di masa sekarang adalah 1:1 yakni laki-laki dan perempuan bisa mendapatkan harta warisan dengan jumlah yang sama (Muyasarah, 2021).

SIMPULAN

Fazlurrahman merupakan seorang tokoh yang berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan Islam. Beliau merupakan tokoh yang membawa pendidikan Islam menjadi maju dengan berbagai pemikiran yang ditawarkan oleh beliau. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh Fazlurrahman ialah merubah cara menghafal al-Qur'an yang biasanya hanya menghafal dan mengulang dirubah menjadi menganalisis. Menganalisis makna al-Qur'an bisa menggunakan metode double movement yang dimaksud dengan dua gerakan ganda yaitu memahami ayat al-Qur'an lebih mendalam secara sosial historisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, & Abdurrahman. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin. (2019). Poligami Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman. *Jurnal As-Sabiqun: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 86.
- Fathonah, P. (2018). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 71.
- Megawati. (n.d.). No Title. *Tesis: Riba Menurut Ulama Klasik Dan Kontemporer, Institut PTIQ, Jakarta, 2020*, h. 56.
- Mu'min. (2014). Pemikiran Hukum Tata Negara Fazlur Rahman. *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 5(2).
- Muhammad Fazlurrahman. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1).
- Muyasarah, H. (2021). Perempuan dalam Isue Poligami dan Kewarisan (Pendekatan Metode Double Movement Fazlur Rahman). *AlMunqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 164.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Rajawali Pers.
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al - Fikri : Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 35.
- Rahmi, & Novrizal. (2019). Double Movements dalam Tafsir Al-Mishbah. *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 137.
- Riza Taufiqi. (2020). Riba Dalam Al Qur'an (Studi Pemikiran Fazlur Rahman & Abdulla Saeed). *Jurnal Muslim Heritage*, 5(1), 69.
- Rosia, R. (2020). as Riba dan Bunga Bank: Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. *AnNisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 412.
- Ryzka Dwi Kurnia. (n.d.). Pemikiran Fazlur Rahman Mengenai Politik Islam. *POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 8(2), 16.
- Saihu. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 84.
- Sulkifli, & Nurul. (2023). Kontribusi Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap

---

Penafsiran Al Qur'an. *Tafsire*, 11(1), 70.

Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.

Yumnah, S. (2019). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam. *Jurnal of Islamic Education (JIE)*, 4(1).